

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki karakteristik dan kebutuhan berbeda dari anak normal pada umumnya sehingga memerlukan layanan pendidikan dan pendampingan khusus agar perkembangan akademik maupun non-akademiknya dapat berkembang secara optimal. Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang mengalami hambatan tertentu baik secara fisik, intelektual, emosional, maupun sosial sehingga membutuhkan penanganan dan strategi pembelajaran yang berbeda dari siswa pada umumnya (Prabawaningrum, 2020). Jenis Anak Berkebutuhan Khusus meliputi tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autisme, ADHD, kesulitan belajar, dan *slow learner*. Setiap jenis anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan kebutuhan layanan pendidikan yang berbeda sesuai hambatan yang dialami (Rezieka dkk., 2021). Anak *slow learner* termasuk salah satu jenis ABK yang sering ditemukan di sekolah dasar karena memiliki kemampuan belajar yang lebih lambat dibandingkan teman seusianya (Amanullah, 2022).

Anak *slow learner* atau anak lamban belajar merupakan peserta didik yang memiliki kemampuan belajar lebih lambat dibandingkan anak normal pada umumnya, namun tidak termasuk kategori tunagrahita. Siswa *slow learner* memiliki kapasitas kognitif yang terbatas, daya ingat rendah, sulit berkonsentrasi, serta membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami

instruksi pembelajaran (Asri & Trisnani, 2023). Selain itu, siswa *slow learner* membutuhkan pengulangan materi secara terus-menerus agar mampu memahami informasi yang diberikan guru. Kondisi tersebut menyebabkan siswa *slow learner* sering mengalami kesulitan dalam mengikuti aturan dan tuntutan sekolah (Trisnani dkk., 2024).

Hambatan yang dialami siswa *slow learner* tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial dan perilaku. siswa *slow learner* sering dianggap tidak disiplin karena lambat merespons instruksi, kurang mampu mengatur diri, dan kesulitan memahami aturan sekolah secara cepat. Padahal kondisi tersebut terjadi karena keterbatasan kemampuan memahami informasi dan menyesuaikan perilaku (Arifiana dkk., 2026). Hambatan lainnya meliputi rendahnya rasa percaya diri, mudah terdistraksi, kurang mandiri, serta kesulitan berinteraksi sosial dengan teman sebaya (Trisnani, 2022). Oleh sebab itu, siswa *slow learner* memerlukan layanan pendampingan yang mampu membantu mereka memahami nilai-nilai perilaku positif secara konkret dan bertahap apalagi mengenai pemahaman mereka terhadap nilai-nilai kedisiplinan non-akademik.

Kedisiplinan non-akademik merupakan bentuk kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah yang diwujudkan melalui kebiasaan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan, tertib mengantre, menjaga kerapian, bertanggung jawab terhadap barang, dan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru (Wiyani, 2013). Melalui indikator tersebut diharapkan siswa *slow learner* mampu mengembangkan perilaku disiplin sehingga dapat

menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan kehidupan sosialnya secara optimal.

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman nilai-nilai kedisiplinan non-akademik pada siswa *slow learner* masih rendah. Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri Summersari 01 Kabupaten Madiun, masih ditemukan siswa *slow learner* yang tidak berpakaian rapi, belum bisa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru seperti menyapu, membersihkan kelas, dan lain sebagainya, membuang sampah tidak pada tempatnya, mengambil barang namun tidak mengembalikan barang tersebut sesuai dengan tempat semula, kemudian pada saat di kantin belum bisa tertib menunggu giliran atau mengantre. Ditemukan juga bahwa siswa *slow learner* cenderung mudah bosan ketika diberikan penjelasan oleh gurunya secara verbal tanpa media pendukung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa *slow learner* di SD Negeri Summersari 01 Kabupaten Madiun membutuhkan pendekatan layanan yang lebih menarik, konkret, dan sesuai dengan karakteristik belajar mereka.

Layanan yang dapat digunakan untuk membantu siswa *slow learner* dalam meningkatkan pemahaman kedisiplinan non-akademik adalah layanan konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan pribadi dan sosialnya. Melalui konseling kelompok, siswa dapat belajar memahami perilaku positif melalui diskusi, interaksi sosial, berbagi

pengalaman, dan penguatan dari anggota kelompok lainnya (Prayitno, 2017). Layanan ini dinilai efektif karena siswa tidak merasa sendiri dalam menghadapi masalah yang dialami. Pelaksanaan konseling kelompok pada siswa *slow learner* dapat melalui interaksi kelompok yang suportif (Trisnani & Wardani, 2026). Konseling kelompok dengan teknik cognitive restructuring mampu meningkatkan perkembangan perilaku dan psikologis siswa *slow learner* (Hayati, 2025).

Efektivitas konseling kelompok pada siswa *slow learner* juga diperkuat oleh pendapat Trisnani (2022), yang menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling pada anak *slow learner* perlu dilakukan melalui pendekatan yang komunikatif, interaktif, dan melibatkan pengalaman sosial secara langsung agar siswa lebih mudah memahami pesan layanan. Konseling kelompok dinilai sesuai karena mampu menciptakan suasana belajar sosial yang mendukung perkembangan perilaku siswa, termasuk dalam memahami nilai kedisiplinan non-akademik.

Layanan konseling kelompok akan lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa *slow learner*, diperlukan penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media animasi digital. Media animasi digital merupakan media audio visual yang menyajikan gambar bergerak, suara, dan cerita secara menarik sehingga mampu meningkatkan perhatian serta pemahaman siswa. Menurut Desta (2026), penggunaan video animasi dalam layanan bimbingan dan konseling mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam

mengikuti layanan. Selain itu, Haznan (2023) menjelaskan bahwa media audio visual seperti animasi dapat membantu siswa memahami informasi secara lebih konkret dan mudah diingat dibandingkan metode ceramah biasa.

Penggunaan media animasi digital sangat relevan bagi siswa *slow learner* karena mereka cenderung lebih mudah memahami informasi visual dibandingkan penjelasan abstrak. Menurut Mujhirul (2024), media animasi dapat membantu peserta didik berkebutuhan khusus memahami materi secara bertahap melalui kombinasi gambar, teks, dan suara yang menarik. Dengan adanya media animasi digital, siswa *slow learner* diharapkan mampu memahami contoh perilaku disiplin secara lebih nyata sehingga nilai-nilai kedisiplinan non-akademik dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media animasi digital mampu meningkatkan pemahaman dan kedisiplinan peserta didik. Nurulkhodimah dkk., (2025). membuktikan bahwa media video animasi interaktif berpengaruh terhadap peningkatan kedisiplinan siswa sekolah dasar. Eliza dkk., (2024), juga menemukan bahwa media animasi dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai perilaku disiplin di sekolah, meskipun penelitian tersebut hanya berfokus pada pengembangan media pembelajaran. Selain itu, Asidiqi dan Adiputra (2023) menyatakan bahwa media video animasi memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman peserta didik melalui penyajian materi yang lebih menarik dan mudah dipahami.

Penelitian-penelitian tersebut dalam penggunaan media animasi digital maupun layanan konseling kelompok sebagian besar masih dilakukan secara

terpisah. Penelitian yang mengintegrasikan layanan konseling kelompok dengan media animasi digital untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai kedisiplinan non-akademik pada siswa *slow learner* sekolah dasar masih sangat sedikit. Selain itu, penelitian dengan karakteristik tersebut belum pernah dilakukan di SD Negeri Summersari 01 Kabupaten Madiun. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji efektivitas layanan konseling kelompok dengan menggunakan media animasi digital untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai kedisiplinan non-akademik pada siswa *slow learner*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa *slow learner* memerlukan layanan bimbingan dan konseling yang inovatif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik belajarnya agar mampu memahami nilai-nilai kedisiplinan non-akademik secara optimal serta penelitian ini penting dilakukan karena penelitian yang menggabungkan layanan konseling kelompok dengan menggunakan media animasi digital untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai kedisiplinan non-akademik pada siswa *slow learner* masih sangat terbatas dan penelitian mengenai hal tersebut juga belum pernah dilakukan di SD Negeri Summersari 01 Kabupaten Madiun. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Menggunakan Media Animasi Digital untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Kedisiplinan Non-Akademik pada Siswa *Slow learner* di SD Negeri Summersari 01 Kabupaten Madiun.”

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada pemahaman nilai-nilai kedisiplinan Non-Akademik pada siswa *slow learner*.
2. Subjek penelitian dibatasi pada siswa *slow learner* di SD Negeri Summersari 01, serta kondisi pemahaman nilai kedisiplinan non-akademik siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan media video animasi digital.
3. Layanan yang diteliti dibatasi pada layanan konseling kelompok dengan media video animasi digital sebagai perlakuan, serta efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai kedisiplinan non-akademik pada siswa *slow learner*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah layanan konseling kelompok efektif dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai kedisiplinan non-akademik pada siswa *slow learner* di SD Negeri Summersari 01?
2. Apakah media video animasi digital efektif dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai kedisiplinan non-akademik pada siswa *slow learner* di SD Negeri Summersari 01?

3. Apakah layanan konseling kelompok dengan media video animasi digital efektif dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai kedisiplinan non-akademik pada siswa *slow learner* di SD Negeri Sumbersari 01?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah layanan konseling kelompok dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai kedisiplinan non-akademik pada siswa *slow learner* di SD Negeri Sumbersari 01.
2. Untuk mengetahui apakah media video animasi digital dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai kedisiplinan non-akademik pada siswa *slow learner* di SD Negeri Sumbersari 01.
3. Untuk menguji efektivitas layanan konseling kelompok dengan media video animasi digital dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai kedisiplinan non-akademik pada siswa *slow learner* di SD Negeri Sumbersari 01.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1) Kegunaan Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya terkait penerapan layanan konseling kelompok dengan media animasi digital untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai kedisiplinan non-akademik pada siswa *slow learner* di sekolah dasar.

2) Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini dapat menjadi alternatif strategi layanan dalam menanamkan nilai kedisiplinan non-akademik pada siswa *slow learner* secara lebih efektif dan menarik

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan program pembinaan karakter disiplin non-akademik yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, khususnya pada siswa *slow learner*.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan acuan untuk mengembangkan penelitian sejenis dengan variabel atau subjek yang lebih luas.

F. Definisi Operasional Variabel

Menurut Widodo (dalam Charles G. Polii et al., 2023) definisi operasional adalah kegiatan pengukuran variabel penelitian dilihat berdasarkan ciri – ciri spesifik yang tercermin dalam dimensi – dimensi atau indikator – indikator variabel penelitian. Adapun cara agar tidak adanya kesalahpahaman ataupun kesalahan terhadap berbagai istilah digunakan pada penelitian ini, maka peneliti memberi pengertian sebagai berikut:

1. Layanan Konseling Kelompok dengan Media Animasi Digital

Layanan konseling kelompok dengan media animasi digital dalam penelitian ini merujuk pada salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sejumlah siswa dalam suasana kelompok untuk membantu perkembangan pribadi dan sosial melalui dinamika kelompok (Prayitno, 2017), dengan memanfaatkan media animasi digital sebagai sarana penyampaian materi yang menarik dan mudah dipahami (Munir, 2018).

Secara operasional, layanan ini dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran. Pada tahap kegiatan, peneliti menggunakan media animasi digital untuk menyampaikan materi terkait nilai-nilai kedisiplinan non-akademik yang kemudian didiskusikan bersama anggota kelompok.

2. Pemahaman Nilai-Nilai Kedisiplinan Non- Akademik

Pemahaman nilai-nilai kedisiplinan non-akademik dalam penelitian ini mengacu pada kemampuan siswa dalam memahami, menjelaskan, dan menginterpretasikan nilai-nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari (Anderson & Krathwohl, 2010).

Secara operasional, pemahaman ini diartikan sebagai tingkat kemampuan siswa *slow learner* dalam memahami dan menerapkan nilai kedisiplinan non-akademik di lingkungan sekolah. Siswa *slow learner* merupakan siswa yang memiliki kemampuan belajar di bawah

rata-rata dan membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami materi (Kirk & Gallagher, 2015).

Indikator yang diukur menggunakan “kuisisioner nilai-nilai kedisiplinan non-akademik” adalah sebagai berikut; (1) berpakaian rapi, (2) dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru seperti menyapu dan mengepel lantai, (3) membuang sampah pada tempatnya, (4) tertib menunggu giliran atau mengantre, serta (5) mengambil dan mengembalikan barang sesuai tempatnya. Variabel ini diukur menggunakan instrumen “Angket Nilai-Nilai Kedisiplinan Non-Akademik” yang disusun berdasarkan indikator-indikator tersebut dalam bentuk pernyataan, dengan menggunakan skala Likert 1–4.